

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perekonomian Indonesia secara konsisten mengalami pertumbuhan. Data publikasi Laporan Perekonomian Indonesia oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 kembali meningkat dan ditopang stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga. Pemulihan perekonomian tetap berlanjut di tahun-tahun berikutnya, walaupun beberapa risiko baik dari global maupun domestik masih memengaruhi. Pertumbuhan ekonomi nasional salah satunya dipengaruhi oleh tingkat permintaan konsumsi rumah tangga, sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori Keynes (Hakib, 2019).

Konsumsi rumah tangga yang terbesar adalah konsumsi kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman serta alat penunjang kebutuhan rumah tangga. Dampak daya beli konsumen tersebut akan berpengaruh nyata pada kinerja keuangan perusahaan *consumer good*. Industri *consumer good* menjadi salah satu jenis industri yang mengalami pertumbuhan dengan cepat, karena produk-produknya hampir digunakan setiap hari oleh konsumen. Berdasarkan riset publikasi oleh Mirae Sekuritas tahun 2018 terjadi perlambatan pertumbuhan industri *consumer good* yang ada di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, pergeseran konsumen dari produk *consumer good* ke produk *non-consumer good*, serta semakin ketatnya persaingan antara pelaku bisnis *consumer good* yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Hal

ini di dukung dari terjadi fluktuasi kinerja keuangan perusahaan *Consumer good*, yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return on Asset* Perusahaan *Consumer Good*
Periode 2016-2020 (%)

	2016	2017	2018	2019	2020
Rata-Rata Kinerja Keuangan	12,1%	7,0%	10,6%	11%	7,8%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan jika kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Terlihat bahwa pada tahun 2016 rata-rata kinerja keuangan perusahaan *consumer good* mencapai 12,1 persen, namun pada tahun 2017 rata-rata kinerja perusahaan mengalami penurunan menjadi 7 persen, Penurunan pada tahun 2017 tersebut mencapai 4,9 persen. Kinerja mengalami peningkatan tahun 2018 mencapai 10,6 persen, dan meningkat menjadi 11% tahun 2019. Nilai rata-rata kinerja ini dilihat dari perolehan laba perusahaan berdasarkan rasio profitabilitasnya. Perlambatan pertumbuhan kinerja ini sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap produk *consumer*. Terlihat bahwa pada tahun 2020 rata-rata *return on asset* mengalami penurunan hingga 7,8 persen. Kondisi ini dicerminkan dari penurunan daya beli konsumen akibat adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Banyak perusahaan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat memilih menutup bisnisnya, sehingga berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan menurunnya pendapatan masyarakat.

Arti penting kinerja keuangan perusahaan yakni sebagai penentuan ukuran-ukuran yang dijadikan tolok ukur keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Manajemen dapat mencapai tujuan berdasarkan kinerja

keuangan perusahaan yang baik. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor. Pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dari rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. ROA dipilih karena membantu investor pasar modal dalam menentukan perusahaan yang akan diinvestasikannya. Perusahaan yang mampu menunjukkan peningkatan laba, lebih menarik bagi investor. Pembelian saham oleh investor akan berdampak baik bagi perusahaan karena menjadi sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan.

Tingginya aktivitas pada perusahaan *consumer good* tentu akan berdampak pada kinerja perusahaan dari sisi keuangan. Pertumbuhan, pengelolaan aktiva serta rasio aktivitas menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Pentingnya pertumbuhan karena penjualan dan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan diterima dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Rahman, 2020). Pengelolaan aset juga sangat penting untuk diperhatikan perusahaan utamanya jika perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Utang sebagai pembiayaan dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perusahaan karena akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal inilah yang juga berkaitan pada aktivitas perusahaan, yakni cara perusahaan dalam mengelola modal kerja dan perputaran asetnya.

Pertumbuhan dapat menunjukkan posisi perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi mikro dan makro ekonomi. Pertumbuhan berarti perubahan baik peningkatan maupun penurunan kondisi perusahaan (Nadillah dkk, 2017). Rasio

pertumbuhan menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2016:309). Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari dua sisi yakni pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan pertumbuhan aset (*asset growth*). Produk sebagai keluaran perusahaan menjadi sumber utama pendapatan melalui kegiatan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat mempengaruhi laba perusahaan karena pertumbuhan penjualan merupakan proses berkelanjutan dari perusahaan. Kasmir (2016:107) mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa sumber daya yang meliputi manusia, material produksi, mesin, modal, dan metode perusahaan telah dimanfaatkan dengan tepat (Mappanyuki dan Maipita, 2017). Evaluasi terhadap penjualan produk wajib dilakukan untuk mempermudah perusahaan membuat proyeksi laba periode berikutnya (Mandalika, 2016). Putri dan Henny (2020), Pandey (2019) menemukan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan jika tingginya penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Akhirnya laba perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Tailab (2014) menemukan hasil yang berbeda yakni pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena perusahaan tidak sedang berfokus pada mencari keuntungan melainkan sedang berupaya untuk mempromosikan produk.

Pertumbuhan aset merupakan perubahan tahunan dari total aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Fitri, 2015). Aset yang didalamnya termasuk sarana dan prasarana produksi jika mengalami pertumbuhan

menandakan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Hasilnya terlihat dari lebih banyaknya permintaan pasar yang akan terpenuhi, sehingga menjadi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tinggi.

Hasil penelitian oleh Mappanyuki dan Maipita (2017), Lestiani (2016) membuktikan pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan. Ullah (2019) menemukan jika *asset growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun pengaruh negatif akan timbul jika aset lancar seperti piutang dagang mengalami peningkatan akan berdampak pada pengurangan laba perusahaan. Artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menagih piutangnya secara maksimal. Penelitian lainnya menemukan jika *asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Jasmani, 2021).

Pengelolaan aktiva berkaitan dengan cara perusahaan menggunakan aktiva, dan meningkatkan jumlahnya sehingga dapat dijadikan ukuran pembayaran kewajiban, jika perusahaan memiliki utang dan berada pada kondisi tidak sehat atau dilikuidasi. Utang menjadi salah satu bentuk pendanaan yang sering dimanfaatkan perusahaan. Jika utang digunakan dengan tepat maka dapat meningkatkan laba perusahaan dibandingkan penggunaan modal sendiri. *Trade off theory* menjelaskan sejauh manfaat dari penggunaan utang lebih besar maka penambahan utang masih diperkenankan (Limbong, 2016). Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh utang perusahaan memengaruhi pengelolaan aktiva perusahaan yakni *debt to asset ratio* (DAR). Rasio utang atas aktiva (DAR) mampu menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar untuk

mencapai titik aman atau *solvable* (Harahap, 2016:304). Pengukuran dilakukan dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total aset (Kasmir, 2016:151).

Rahman (2020), Efendi dkk (2017) menemukan jika DAR berpengaruh positif terhadap ROA. Nasib (2019), Supardi dkk (2016) menemukan jika DAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Zaman (2021) dan Ullah (2019) menemukan hasil jika DAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengukuran terhadap perolehan laba perusahaan juga dapat dilihat dari rasio aktivitas, yakni *total asset turnover* (TATO). Penggunaan TATO dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba. TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aset yang digunakan (Kasmir, 2016:185). Semakin meningkatnya perputaran aktiva dalam perusahaan maka semakin efektif perusahaan dalam pengelolaan aset dan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva dalam menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat berdampak pada kenaikan volume penjualan sehingga perusahaan dapat mencapai laba maksimal.

Irman dkk (2020), Ali (2019), Nurlaela dkk (2019) serta Supardi dkk (2016) dalam penelitiannya menemukan jika *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Perusahaan yang berhasil memanfaatkan aktivitya dengan optimal maka akan berpengaruh pada kenaikan penjualan perusahaan serta kenaikan laba perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO maka akan semakin baik bagi perusahaan. Hasil oleh Rahmah dkk (2016) dan Jumhana (2017) diketahui

bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap ROA. Angelina dkk (2020) menemukan hasil bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Faktor terakhir yang memengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja atau *working capital turnover* (WCT). Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek dan berguna membiaya kegiatan operasional perusahaan (Fahmi, 2018:100). Modal menjadi sumber daya yang berperan penting dalam aktivitas bisnis perusahaan untuk mencapai tujuan, baik berupa kas, piutang, persediaan dan modal tetap (Dwiyanthi, 2017). Pengelolaan terhadap modal kerja menjadi tugas utama dari seorang manajer keuangan, karena kelebihan maupun kekurangan modal kerja pada perusahaan akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan kelebihan modal kerja menunjukkan tingginya dana menanggung sehingga memperkecil peluang mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan memiliki modal kerja yang rendah maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Perputaran modal kerja dihitung dari perbandingan hasil penjualan netto dengan aktiva lancar dikurangi utang lancar. Jadi, perputaran modal kerja berguna dalam menilai keefektifan modal kerja dalam perusahaan selama periode tertentu (Maming, 2019).

Jasmani (2021), Santini dan Baskara (2018), Dwiyanthi (2017) menemukan jika perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hutasoit (2019), (Wibowo, 2018) menunjukkan jika perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap ROA. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ditemukan hasilnya oleh (Maming, 2019).

Berdasarkan adanya fenomena yang menarik terkait fluktuasi *return on asset* dan masih ditemukan adanya gap, maka penelitian ini akan mengkaji kembali

pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, struktur modal, perputaran aset, dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *consumer good* periode 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *return on asset*?
- 2) Apakah *asset growth* berpengaruh terhadap *return on asset*?
- 3) Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*?
- 4) Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset*?
- 5) Apakah *working capital turnover* berpengaruh terhadap *return on asset*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *return on asset*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *asset growth* terhadap *return on asset*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *working capital turnover* terhadap *return on asset*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pertumbuhan perusahaan, struktur modal, perputaran aset, perputaran modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan teori-teori yang di dapat selama perkuliahan sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana teori-teori tersebut mampu mengatasi masalah yang ada dalam perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami kinerja keuangan perusahaan

b. Bagi Universitas

Menambah kajian terkait kinerja keuangan perusahaan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya

c. Bagi Perusahaan

Memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan *Consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan kinerja keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling theory atau teori sinyal merupakan bukti yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berada di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar seperti investor, kreditor, maupun pemerintah (Gumanti, 2017:249). Sinyal yang dimaksud berkaitan dengan keterbukaan informasi terhadap publik terkait isu-isu perkembangan perusahaan. *Signaling theory* hadir untuk mengatasi masalah ketimpangan informasi di pasar, artinya seluruh pihak akan mendapatkan informasi yang sama banyaknya.

Brigham dan Houston (2015:184) menjelaskan *signaling theory* sebagai cara pandang pemegang saham terkait peluang perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang. Informasi akan disampaikan langsung oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham, dengan tujuan menyampaikan kondisi saat ini serta prospek perusahaan kedepannya. Adanya informasi tersebut membantu investor dalam mengidentifikasi perusahaan yang baik dan kurang baik.

Informasi positif seperti peningkatan kinerja dan rencana investasi akan diutamakan untuk disampaikan dengan tujuan menarik minat dan mempertahankan investor perusahaan. Perusahaan akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar perusahaan memiliki citra yang baik dan mendapatkan respon positif dari investor. Informasi dapat disampaikan manajemen melalui

penerbitan laporan keuangan, sehingga *signaling theory* sangat menekankan pentingnya laporan perusahaan yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil usaha perusahaan dalam mengukur dan menilai keberhasilannya dalam menghasilkan laba sehingga dapat dijadikan untuk menilai prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan dimasa mendatang. Kinerja keuangan juga dijadikan pedoman dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan berguna bagi pihak internal dan eksternal khususnya calon investor. Perusahaan yang mampu menunjukkan kenaikan kinerja lebih disukai investor karena memberikan harapan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam persaingan bisnis.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Tampubolon (2005:35) menggolongkan rasio keuangan menjadi empat jenis yakni rasio likuiditas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas paling umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan perolehan laba perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dirasa paling tepat karena dapat mengukur bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan aktiva dan modal yang ada (Esthirahayu dkk, 2014).

Proksi yang dapat digunakan adalah *return on asset* (ROA), yang menunjukkan tingkat laba perusahaan berdasarkan penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh

perusahaan. Nilai tinggi atau rendahnya ROA dipengaruhi oleh seberapa banyak aset yang digunakan untuk investasi, dimana besarnya total aset perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya penggunaan aset dalam membayar kewajiban perusahaan Irman dkk (2020). ROA dihitung dari perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Jadi semakin tinggi laba bersih perusahaan maka semakin tinggi nilai ROA.

2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan dapat menunjukkan posisi perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi mikro dan makro ekonomi. Pertumbuhan berarti perubahan baik peningkatan maupun penurunan kondisi perusahaan (Nadillah, 2017). Rasio pertumbuhan menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2016:309). Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari dua sisi yakni pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan pertumbuhan aset (*asset growth*).

Mappanyuki dan Maipita (2017) menyatakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan aset dijelaskan sebagai perubahan aset perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Penggunaan pertumbuhan perusahaan dari sisi aset dan penjualan dalam penelitian ini didasarkan pada informasi pertumbuhan perusahaan pada periode sebelumnya dapat dijadikan ukuran untuk memproyeksikan laba periode mendatang Putri dan Henny (2020). Pertumbuhan pada periode lalu dapat mendorong sikap optimisme perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya di periode mendatang. Harapannya

perusahaan akan mampu mendapatkan perolehan laba yang meningkat tiap periodenya.

2.1.4 *Debt to Asset Ratio*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016:150). Artinya beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya. Salah satu pengukuran dari rasio *leverage* adalah *Debt to asset ratio* (DAR). Harahap (2016:304) menjelaskan DAR sebagai rasio utang atas aktiva yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar untuk mencapai titik aman (*solvable*). Kasmir (2016:156) menjelaskan jika DAR merupakan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aktiva. Jika nilai DAR semakin tinggi, maka hal ini mengindikasikan kondisi perusahaan sebagai berikut:

- 1) Jumlah aset yang dibiayai oleh utang semakin besar
- 2) Jumlah aset yang dibiayai menggunakan modal semakin rendah
- 3) Perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena memiliki dan harus menyelesaikan kewajiban jangka panjang
- 4) Tingginya beban bunga utang yang harus ditanggung perusahaan karena penggunaan utang yang semakin tinggi.

Signaling theory menjelaskan jika penggunaan utang sebagai sumber dana dapat menjadi sinyal manajemen perusahaan terhadap pasar. Sinyal tersebut memberikan petunjuk bagi investor pasar modal tentang prospek perusahaan kedepannya. Manajer yang yakin dengan prospek perusahaan kedepannya menjadikan informasi penggunaan utang sebagai sinyal positif bagi investor.

Alasannya karena utang akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sartono (2010:120) menyatakan tiga dasar dari penggunaan utang oleh perusahaan, yakni

- 1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jumlah jaminan atas kredit yang diberikan
- 2) Keuntungan perusahaan akan meningkat bila laba perusahaan lebih besar dari beban tetap perusahaan
- 3) Penggunaan utang berarti pemilik perusahaan mendapatkan dana dan tidak kehilangan pengendalian atas perusahaan.

2.1.5 Total Asset Turnover (TATO)

Total asset turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Kasmir (2016:185) menjelaskan TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aset yang digunakan. *Total asset turnover* adalah salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan seluruh aset perusahaan dioperasikan untuk mendukung penjualan perusahaan (Sitanggang, 2013:27).

Irawati (2006:52) menjabarkan faktor-faktor yang memengaruhi *total asset turnover* sebagai berikut:

1) Penjualan

Penjualan merupakan peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban perusahaan yang timbul dari penyerahan produk baik barang atau jasa kepada konsumen. Penjualan dibagi menjadi dua jenis yakni penjualan kredit dan penjualan tunai. Penjualan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi perusahaan, pesaing dan faktor lainnya.

2) Total aset

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dimanfaatkan secara ekonomi di masa depan serta diharapkan memberikan hasil bagi perusahaan.

2.1.6 *Working Capital Turnover (WCT)*

Modal kerja didefinisikan sebagai bentuk investasi perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek dan berguna membiaya kegiatan operasional perusahaan (Fahmi, 2018:100). Menurut Kasmir (2016:182) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya jumlah modal kerja yang berputar dalam periode tertentu.

Perputaran modal kerja dimulai ketika kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga kembali menjadi kas. Pengelolaan terhadap modal kerja menjadi tugas utama dari seorang manajer keuangan, karena kelebihan maupun kekurangan modal kerja pada perusahaan akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan kelebihan modal kerja menunjukkan tingginya dana menanggur sehingga memperkecil peluang mendapatkan

keuntungan. Apabila perusahaan memiliki modal kerja yang rendah maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Perputaran modal kerja dihitung dari perbandingan hasil penjualan bersih dengan selisih aktiva lancar dan utang lancar (Kasmir, 2016:183). Jadi, perputaran modal kerja berguna dalam menilai keefektifan modal kerja dalam perusahaan selama periode tertentu (Maming, 2019).

Semakin pendeknya periode maka perputaran modal kerja semakin cepat, yang menandakan terjadinya perputaran modal kerja semakin tinggi dan semakin efisien perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan Jasmani (2021). Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan dana yang dapat disebabkan oleh panjangnya periode perputaran persediaan, piutang maupun saldo kas yang terlalu banyak. Jika perputaran modal kerja tinggi, kemungkinan perputaran persediaan tinggi, perputaran piutang atau saldo kas terlalu kecil.

Adapun tiga konsep penting dari modal kerja adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:250) :

1) Konsep Kuantitatif

Konsep yang menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Konsep kuantitatif menggambarkan jika modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2) Konsep Kualitatif

Konsep yang menitikberatkan modal kerja yang berkaitan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar.

Penyediaan sebagian aktiva lancar ditujukan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus dibayarkan, di mana aktiva lancar tersebut tidak diperbolehkan untuk membiayai operasional perusahaan. Modal kerja berdasarkan konsep kualitatif ini adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman maupun pemilik perusahaan.

3) Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penyusunan penelitian yang relevan untuk mendapatkan hasil optimal, perlu didukung dengan kajian empiris dari hasil penelitian terdahulu. Adanya kajian empiris ini dapat dijadikan perbandingan dan menjadi gambaran arah penentuan hipotesis. Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

Irman dkk (2020) melakukan pengujian pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2011-2017. Populasi pada penelitian adalah sebanyak 13 perusahaan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 12 perusahaan yang dinyatakan sebagai sampel penelitian. Data penelitian berupa rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, serta *return on asset* selanjutnya diteliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan jika *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap

return on asset, dan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Persamaan kajian empiris dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel bebas yang mencakup *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover*, serta kesamaan dalam variabel terikatnya yakni *return on asset*. Persamaan lainnya dilihat dari penggunaan metode analisis yakni analisis regresi linier berganda. Perbedaannya terletak dari pemilihan lokasi penelitiannya, jika kajian empiris menggunakan perusahaan otomotif, penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan *consumer good* yang terdaftar di BEI.

Rahman (2020) melakukan pengujian pengaruh struktur modal, pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Populasi penelitian adalah 30 perusahaan JII, yang kemudian menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan. Observasi data penelitian dilakukan tiga tahun yakni periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan jika *debt to asset ratio* (DAR) sebagai proksi struktur modal berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA), sedangkan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA).

Nurlaela dkk (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *asset turnover*, *capital structure*, *liquidity* terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 28 perusahaan dari populasi seluruh perusahaan industry konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan terlebih dahulu

dilakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan jika *capital structure* dengan proksi *debt to equity ratio*, *liquidity* dengan proksi *current ratio* dan *asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *return on asset*. Persamaan kajian empiris ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan proksi *asset turnover*, *capital structure*, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari periode penelitian yang dilakukan pada perusahaan konsumsi. Kajian empiris ini menggunakan periode 2016-2018, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2016-2019.

Tondok (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Struktur modal dihitung menggunakan rumus *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan menggunakan persentase perubahan total aset, ukuran perusahaan dihitung menggunakan Ln (total aktiva), profitabilitas dihitung menggunakan rumus *return on equity*, dan nilai perusahaan berdasarkan rumus *price book value*. Penelitian ini menemukan hasil bahwa struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan secara parsial. Kajian empiris ini menguji pengaruh parsial struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang selanjutnya juga akan diteliti pada penelitian ini. Perbedaannya adalah adanya kajian empiris ini juga meneliti pengaruh langsung variabel bebasnya terhadap nilai perusahaan dan pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Perbedaan

lainnya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni proksi dari profitabilitas yang digunakan. Jika kajian empiris ini menggunakan ROE, penelitian selanjutnya menggunakan ROA.

Jasmani (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Lokasi penelitian adalah PT. Sumber Cipta Multiniaga South Jakarta, dan data laporan keuangan digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian menemukan hasil jika likuiditas dengan proksi *current ratio* dan *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *return on asset*. Perbedaan kajian empiris dengan penelitian ini adalah pemilihan lokasi penelitian, di mana pada kajian empiris menggunakan PT. Sumber Cipta Multiniaga South Jakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam industri *consumer good* di BEI.

Pandey (2019) dalam penelitian yang dilakukannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi *return on asset* (ROA) pada perusahaan keuangan dan teknologi. Populasi penelitian adalah perusahaan keuangan dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek New York periode 2014-2017. Peneliti tidak menyebutkan dengan pasti jumlah sampel yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa rasio penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA baik pada perusahaan teknologi dan keuangan. Hasil lainnya menemukan jika *current ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA pada perusahaan teknologi dan berpengaruh positif signifikan pada perusahaan keuangan. Ditemukan juga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan teknologi.

Santini dan Baskara (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode *purposive sampling* diterapkan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak delapan perusahaan. Hasil penelitian menemukan perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *return on asset*. ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Persamaan kajian empiris dengan penelitian ini adalah penggunaan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas berdasarkan perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas.

